



Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika Audit terhadap Kualitas Audit Pada Inspektorat Aceh

Zacki Qamal *¹

¹ Program Studi Magister Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Syiah Kuala

Corresponding Author: zacki.qamal@gmail.com*¹

ABSTRACT

The study purposes of this study was to examine the influence of competence, independence and auditor ethics on audit quality of the Aceh Inspector institution, both jointly simoultaneously and individually. The population in this study were all auditors at the Aceh Inspectorat Institution as many as 83 people, while the data sources in this study were primary data from questionnaire surveys in the form of structured statements. The results showed that auditor's competence, independence and ethics had a positive effect on the audit quality

KEYWORDS : *Competence, Independence, Auditor Ethics, and Audit Quality*

1. Pendahuluan

Salah satu tantangan terbesar pada era reformasi saat ini adalah mengubah manajemen pemerintahan menjadi lebih efektif dalam mendorong terbentuknya tata kelola pemerintahan yang baik (*good government governance*), termasuk dalam pengelolaan keuangan negara dan daerah. Penyelenggaraan pemerintah yang bersih dan baik (*clean and good governance*) menuntut suatu sistem pertanggungjawaban (*accountability*) yang tepat, jelas, dan nyata dalam menjamin berlangsungnya tugas-tugas pemerintah secara *ekonomis, efesien, efektif, ekuiti/berkeadilan, dan ekselen/prima* atau sering di singkat dengan 5E, (Suseno, 2013). Pemerintah dituntut untuk dapat mempertanggungjawabkan tugas keuangan kepada lembaga atau orang yang berkepentingan dan sah. Lembaga atau orang yang dimaksud antara lain adalah pemerintah pusat, DPRD, Kepala daerah, masyarakat dan kelompok kepentingan lainnya (LSM). Tata cara pengurusan keuangan daerah memungkinkan setiap program direncanakan dan

dilaksanakan untuk mencapai tujuan dan hasil yang memaksimal.

Akuntansi dan pelaporan keuangan suatu unit pemerintahan, menyajikan informasi keuangan yang berguna untuk membuat keputusan ekonomi, politik dan sosial. Pemakai informasi keuangan unit pemerintah adalah pemerintah, investor dan kreditor, masyarakat, pihak-pihak lain yang berkepentingan terhadap laporan keuangan tersebut (Suseno, 2013). Informasi keuangan yang dibutuhkan adalah informasi mengenai apakah operasi keuangan dijalankan dengan baik, apakah pelaporan keuangan dari suatu audit entitas disajikan secara wajar dan apakah entitas tersebut telah mentaati hukum dan peraturan yang ada, dan untuk melihat akuntabilitas secara riil, menilai integritas, kinerja dan pertanggungjawaban aktivitas pemerintah. Untuk memenuhi kebutuhan para pemakai tersebut, informasi keuangan yang disajikan dalam laporan keuangan perlu diaudit, hal tersebut dijalankan oleh auditor dalam melakukan pemeriksaan untuk mencapai kualitas audit yang baik.

Kualitas audit adalah sebagai probabilitas (kemungkinan) bahwa auditor akan menemukan dan melaporkan pelanggaran atau penyimpangan dalam sistem akuntansi klien. Probabilitas auditor untuk menemukan salah saji tergantung pada kualitas pemahaman auditor (kompetensi) sementara melaporkan salah saji tergantung independensi auditor (Kusharyanti, 2009). Kualitas audit ini penting karena dengan adanya kualitas audit yang tinggi maka akan dihasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan. Selain itu adanya kekhawatiran akan merebaknya skandal keuangan, dapat mengikis kepercayaan publik terhadap laporan keuangan audit dan profesi akuntan publik. Kualitas audit ditentukan oleh dua hal yaitu kompetensi dan independensi (Christiawan, 2009).

Kompetensi bagi seorang auditor sangat diperlukan dalam rangka menghasilkan kualitas audit yang sesuai dengan pedoman audit dan standar akuntansi yang berlaku. Independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika seorang auditor dalam melaksanakan tugasnya. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2009:89).

Kompetensi dan independensi yang dimiliki auditor dalam penerapannya akan terkait dengan etika. Akuntan mempunyai kewajiban untuk menjaga standar perilaku etis tertinggi mereka kepada organisasi dimana mereka bernaung, profesi mereka, masyarakat dan diri mereka sendiri dimana akuntan mempunyai tanggung jawab menjadi kompeten dan untuk menjaga integritas dan obyektivitas mereka (Nugrahaningsih, 2009). Berdasarkan "Pedoman Etika" IFAC, maka syarat-syarat etika suatu organisasi akuntan sebaiknya didasarkan pada

prinsip-prinsip dasar yang mengatur tindakan/perilaku seorang akuntan dalam melaksanakan tugas profesionalnya. Prinsip tersebut adalah (1) integritas, (2) obyektivitas, (3) independen, (4) kepercayaan, (5) standar-standar teknis, (6) kemampuan profesional, dan (7) perilaku etika (Alim et al, 2011).

Seluruh satuan kerja pemerintahan baik pusat maupun daerah sesuai peraturan perundangan yang itu undang-undang yang mengatur tentang tugas pokok auditor, oleh karena itu auditor wajib menyusun laporan keuangan yang terdiri dari Neraca, dan Laporan Arus Kas untuk Entitas Pelaporan dan Neraca untuk Entitas Akuntansi. Badan Pemeriksa Keuangan Republik Indonesia (BPK RI) sesuai Undang-Undang Nomor 15 Tahun 2004 tentang Pemeriksaan Pengelolaan dan Tanggungjawab Keuangan Negara berwenang melakukan audit atas Laporan Keuangan Pemerintah seluruh Indonesia. Berdasarkan hasil auditnya BPK RI akan memberikan empat jenis opini laporan keuangan yaitu Wajar Tanpa Pengecualian (WTP), Wajar Dengan Pengecualian (WDP), Tidak Memberikan Pendapat (TMP) dan yang keempat Pendapat Tidak Wajar (TW).

Untuk mendapatkan laporan audit yang berkualitas tentu diperlukan adanya kompetensi dari para auditornya. Kompetensi adalah kemampuan, kecakapan, keadaan berwenang, atau memenuhi syarat menurut ketentuan hukum (Christiawan, 2009). Selanjutnya masih menurut Christiawan dikemukakan bahwa kompetensi adalah kemampuan seorang auditor dalam melaksanakan kewajiban-kewajibannya secara bertanggung jawab dan layak. kompetensi sebagai seseorang yang memiliki pengetahuan dan ketrampilan prosedural yang luas yang ditunjukkan dalam pengalaman audit (Lastanti, 2009). Dalam melaksanakan Audit atas laporan keuangan auditor harus bertindak sebagai seorang yang kompeten dan independen, yaitu akuntan publik. Seorang kompeten yakni orang yang telah

memiliki pendidikan dan pengalaman praktek dalam bidang auditor auditing.

Independensi adalah seorang yang tidak dipengaruhi oleh berbagai kekuatan yang berasal dari luar diri auditor dalam mempertimbangkan fakta yang dijumpainya dalam pemeriksaan (SPAP, 2011)". Kurangnya independensi auditor dan maraknya manipulasi akuntansi korporat membuat kepercayaan para pemakai laporan keuangan auditan mulai menurun, sehingga para pemakai laporan keuangan seperti investor dan kreditur mempertanyakan kredibilitas seorang akuntan publik sebagai pihak independen. Akuntan publik atau auditor independen dalam tugasnya mengaudit perusahaan klien memiliki posisi yang strategis sebagai pihak ketiga dalam lingkungan perusahaan klien yakni ketika akuntan publik mengemban tugas dan tanggung jawab dari manajemen (Agen) untuk mengaudit laporan keuangan perusahaan yang dikelolanya.

Munculnya kasus perusahaan yang jatuh dan kegagalan bisnis sering dikaitkan dengan kegagalan auditor. Hal ini mengancam kredibilitas auditor sebagai pihak yang ditugasi untuk menambah kredibilitas laporan keuangan. Ancaman ini selanjutnya mempengaruhi persepsi masyarakat, khususnya pemakai laporan keuangan, atas kualitas audit dimana kompetensi, independensi dan etika auditor yang dimiliki masih diragukan dalam menjalankan fungsinya sebagai auditor yang independen juga merupakan tiga karakteristik sekaligus yang harus dimiliki oleh seorang auditor. Kualitas audit ini penting karena kualitas audit yang tinggi akan menghasilkan laporan keuangan yang dapat dipercaya sebagai dasar pengambilan keputusan, (Christiawan, 2009).

Sedangkan etika auditor merupakan komitmen moral yang tinggi yang dituangkan dalam bentuk aturan khusus. Aturan ini merupakan aturan main dalam menjalankan atau mengemban profesi tersebut, yang biasanya disebut kode etik. Kode etik harus dipenuhi dan ditaati oleh setiap profesi yang memberikan jasa

pelayanan kepada masyarakat dan merupakan alat kepercayaan bagi masyarakat luas (Lubis, 2010). Organisasi auditor berkepentingan untuk mempunyai kode etik yang dibuat sebagai aturan perilaku yang mengatur hubungan antara auditor dengan klien yang di audit, antara auditor dengan auditor, dan antara auditor dengan masyarakat. Berdasarkan penjabaran tersebut, peneliti menambahkan etika sebagai salah satu variabel yang akan diteliti dalam penelitian ini.

Berdasarkan fenomena yang terjadi pada Kantor Inspektorat Aceh dapat dijelaskan bahwa kompetensi yang dimiliki oleh auditor sangat menentukan untuk terciptanya kualitas audit yang lebih baik dalam rangka meningkatkan sistem tata kelola pemerintahan yang baik, sehingga kompetensi yang dimiliki oleh auditor harus menjadi perhatian dari pimpinan lembaga tersebut untuk ditingkatkan, kemudian independensi yang dimiliki oleh auditor juga menjadi salah satu faktor yang dapat menentukan kualitas audit yang dilakukan oleh auditor internal Kantor Inspektorat Aceh terutama independensi dalam menjalankan tugas audit, serta adanya etika audit yang harus dipatuhi oleh setiap auditor ketika menjalankan tugas audit, dimana auditor terikat oleh adanya aturan-aturan yang harus dipatuhi dalam rangka menjaga kualitas audit yang dihasilkan.

2. Kajian Pustaka

Kualitas Audit

Auditor dengan kemampuan profesionalisme tinggi akan lebih melaksanakan audit secara benar dan cenderung menyelesaikan setiap tahapan-tahapan proses audit secara lengkap dan mempertahankan sikap skeptisme dalam mempertimbangkan bukti-bukti audit yang kurang memadai yang ditemukan selama proses audit untuk memastikan agar menghasilkan kualitas audit yang baik (Ardini, 2010). Berkualitas atau tidaknya pekerjaan auditor akan mempengaruhi kesimpulan akhir auditor dan secara tidak langsung juga akan mempengaruhi tepat atau tidaknya keputusan yang akan diambil oleh pihak

luar perusahaan. Seorang auditor dituntut harus memiliki rasa bertanggung jawab (akuntabilitas) dalam setiap melaksanakan pekerjaannya dan memiliki sikap profesional, agar dapat mengurangi pelanggaran atau penyimpangan yang dapat terjadi pada proses pengauditan, sehingga akuntabilitas dan profesionalisme merupakan elemen penting yang harus dimiliki oleh seorang auditor.

Kualitas audit menurut Schwartz (2010) didefinisi sebagai probabilitas *error* dan *irregularities* yang dapat dideteksi dan dilaporkan. Probabilitas pendeteksian dipengaruhi oleh isu yang merujuk pada audit yang dilakukan oleh auditor untuk menghasilkan pendapatnya. Isu-isu yang berhubungan dengan isu audit adalah kompetensi auditor, persyaratan yang berkaitan dengan pelaksanaan audit dan persyaratan pelaporan.

Kualitas audit adalah sebagai probabilitas di mana seorang auditor menemukan dan melaporkan tentang adanya suatu pelanggaran dalam sistem akuntansi kliennya. Kantor Akuntan Publik (KAP) yang besar berusaha untuk menyajikan kualitas audit yang lebih besar di bandingkan dengan KAP yang kecil (De Angelo, 2013:2). Latar belakang institusional dan hukum yang berbeda yang membedakan audit sektor pemerintah dengan audit sektor swasta, di mana audit sektor pemerintah mempunyai prosedur dan tanggung jawab yang berbeda serta peran yang lebih luas dibanding audit sektor swasta (Jones R, 2013).

Kompetensi

Dalam standar pengauditan, khususnya standar umum, disebutkan bahwa audit harus dilaksanakan oleh seorang atau lebih yang memiliki keahlian dan pelatihan teknis cukup sebagai auditor serta dalam pelaksanaan audit dan penyusunan laporannya auditor wajib menggunakan kemahiran profesionalnya dengan cermat dan seksama (*due profesional care*). Kompetensi tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh pendidikan formal tetapi banyak faktor lain yang

mempengaruhi, antara lain pengalaman (Kusharyanti, 2009:43).

Kompetensi didefinisikan sebagai aspek-aspek pribadi dari seorang auditor yang memungkinkan dia untuk mencapai kinerja superior (Kusharyanti, 2009:43). Aspek-aspek pribadi ini mencakup sifat, motif-motif, sistem nilai, sikap, pengetahuan dan ketrampilan dimana kompetensi akan mengarahkan tingkah laku, sedangkan tingkah laku akan menghasilkan kinerja (Alim, 2011). Kompetensi juga merupakan pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan yang berhubungan dengan pekerjaan, serta kemampuan yang dibutuhkan untuk pekerjaan-pekerjaan non-rutin (Mayangsari, 2009:78).

Kompetensi adalah ketrampilan dari seorang ahli. Dimana didefinisikan sebagai seseorang yang memiliki tingkat ketrampilan tertentu atau pengetahuan yang tinggi dalam subyek tertentu yang diperoleh dari pelatihan dan pengalaman (Lastanti, 2008). Adapun menurut Suraida (2008)

Independensi

Menurut Trisnaningsih (2013:57) independensi didefinisikan sebagai sikap mental yang bebas dari pengaruh, tidak dikendalikan oleh pihak lain, tidak tergantung pada orang lain. Independensi juga berarti adanya kejujuran dalam diri auditor dalam mempertimbangkan fakta dan adanya pertimbangan yang objektif tidak memihak dalam diri auditor dalam merumuskan dan menyatakan pendapatnya.

Pada Standar umum kedua dinyatakan bahwa “Standar ini mengharuskan auditor bersikap independen, artinya tidak mudah dipengaruhi, karena ia melaksanakan pekerjaannya untuk kepentingan umum (dibedakan dalam hal ia berpraktik sebagai auditor intern). Dengan demikian, ia tidak dibenarkan memihak kepada kepentingan siapa pun, bagaimanapun sempurnanya keahlian teknis yang dimiliki, ia akan kehilangan sikap tidak memihak, yang justru sangat penting untuk mempertahankan kebebasan pendapatnya. Namun independensi dalam hal ini tidak berarti

seperti sikap seorang penuntut dalam perkara pengadilan, namun lebih dapat disamakan dengan sikap tidak memihaknya seorang hakim. Auditor mengakui kewajiban untuk jujur tidak hanya kepada manajemen dan pemilik perusahaan, namun juga kepada kreditur dan pihak lain yang meletakkan kepercayaan (paling tidak sebagian) atas laporan auditor independen, seperti calon-calon pemilik dan kreditur” (SA Seksi 220: 1)

Independensi adalah sikap yang diharapkan dari seorang akuntan publik untuk tidak mempunyai kepentingan pribadi dalam pelaksanaan tugasnya, yang bertentangan dengan prinsip integritas dan obyektivitas (IAI, 2009). Independen dalam menjalankan tugasnya, anggota KAP harus selalu mempertahankan sikap mental independen di dalam memberikan jasa profesional sebagaimana diatur dalam standar profesional akuntan publik yang ditetapkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia (IAI). Sikap mental independen tersebut meliputi independen dalam fakta (*in fact*) maupun dalam penampilan (*in appearance*) (Mulyadi, 2009 : 62).

Etika Auditor

Kata etika berasal dari bahasa Latin “*ethica*”, yang berarti falsafah moral. Ia merupakan pedoman cara bertingkah laku yang baik dari sudut pandang budaya, susila, serta agama (Maryani dan Ludigdo, 2011). Dalam perbendaharaan Kamus Besar Bahasa Indonesia (2011), kata etika memiliki beberapa arti, yaitu (1) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan akhlak, (2) nilai benar dan salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat, dan (3) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak). Etika juga merupakan kode perilaku moral yang mewajibkan kita untuk tidak hanya mempertimbangkan diri sendiri tetapi juga orang lain.

Selanjutnya, selain kaidah etika masyarakat juga terdapat apa yang disebut dengan kaidah etika profesional yang khusus berlaku dalam kelompok profesi yang bersangkutan. Menurut Mulyadi

(2002:50), dasar pikiran yang melandasi penyusunan etika profesional setiap profesi adalah kebutuhan profesi tersebut tentang kepercayaan masyarakat terhadap mutu jasa yang diserahkan oleh profesi, terlepas dari anggota profesi yang menyerahkan jasa tersebut.

3. Metode Penelitian

Desain Penelitian

Sekaran (2006:152) menyatakan bahwa desain penelitian merupakan rencana dan struktur peneliti yang dibuat sedemikian rupa agar diperoleh jawaban atas pertanyaan-pertanyaan penelitian. Rencana penelitian merupakan program menyeluruh dari penelitian meliputi hal-hal yang akan dilakukan peneliti mulai dari membangun hipotesis dan implikasinya secara profesional sampai kepada analisis data.

Populasi dan Sampel Penelitian

Menurut Arikunto (2012 : 108) populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi. Studi atau penelitian juga disebut studi populasi atau studi sensus. Populasi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah seluruh para pegawai pada Kantor Inspektorat Aceh, dengan jumlah pegawai sebanyak 82 orang.

Peralatan Analisis Data

Pengujian hipotesis menggunakan metode analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS, dengan formula sebagai berikut:

$$Y = a + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + e$$

dimana:

Y = Kualitas Audit

α = Konstanta

β_1, β_3 = Koefisien Regresi

X₁ = Kompetensi

X₂ = Independensi

X₃ = Etika Auditor

ε = *Error term*

4. Hasil Pembahasan

Untuk keperluan analisis pengaruh kompetensi, independensi dan etika auditor, maka koefisien regresi linier berganda melalui bantuan SPSS seperti, dimana hasil penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut:

$$Y = 2,340 + 0,154X_1 + 0,153X_2 + 0,100X_3$$

Berdasarkan persamaan regresi mempunyai arti bahwa konstanta sebesar 2,340 artinya jika kompetensi (x_1) independensi (x_2) dan etika auditor kerja (x_3), dianggap konstan, maka besarnya kualitas audit pada Kantor Inspektorat Aceh adalah sebesar 2,340 pada satuan skala likert

Koefisien Korelasi dan Determinasi

- Koefisien korelasi (R) = 0,752 yang menunjukkan bahwa derajat hubungan (korelasi) antara variabel bebas dengan variabel terikat sebesar 75,2. Artinya kualitas laporan keuangan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan kompetensi (X_1), independensi (X_2) dan etika auditor (X_3) sehingga mempunyai hubungan yang kuat terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Aceh.
- Koefisien Determinasi (R^2) = 0,566. Artinya sebesar 56,6% perubahan-perubahan dalam variabel terikat (kualitas laporan keuangan) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam faktor kompetensi (X_1), independensi (X_2) dan etika auditor (X_3), sedangkan selebihnya yaitu sebesar 38,5% dijelaskan oleh faktor-faktor lain diluar dari dua variabel penelitian.

Pengaruh Kompetensi, Independensi dan Etika auditor Secara Bersama-sama terhadap Kualitas audit

- Hasil penelitian secara simultan membuktikan bahwa $\beta_1 = \beta_2 = 0$, H_0 diterima dan H_a ditolak. Artinya kompetensi dan independensi dan etika auditor secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada

Kantor Inspektorat Aceh.

- Dasar penerimaan hasil pengujian hipotesis dapat dilihat dari hasil uji regresi linier berganda diperoleh $\beta_1 = 0,154$, $\beta_2 = 0,153$, $\beta_3 = 0,100$, maka $\beta_1, \beta_2, \beta_3 \neq 0$.
- Hasil penelitian membuktikan bahwa kompetensi dan independensi dan etika auditor secara simultan tidak berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Aceh, hal ini dapat dilihat dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,566. Artinya sebesar 56,6% perubahan-perubahan dalam variabel terikat (kualitas laporan keuangan) dapat dijelaskan oleh perubahan-perubahan dalam faktor kompetensi (X_1), independensi (X_2) dan etika auditor (X_3), sedangkan selebihnya yaitu sebesar 38,5% kualitas audit dijelaskan oleh variabel lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.

Pengaruh Kompetensi Terhadap Kualitas audit

- Hasil penelitian diperoleh penjelasan bahwa kualitas audit dapat dijelaskan oleh variabel integritas dengan nilai koefisien β_1 sebesar 0,154, atau $\beta_1 \neq 0$, sehingga terdapat pengaruh kompetensi terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Aceh.

Pengaruh Independensi Terhadap Kualitas audit

- Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien β_2 untuk variabel independensi sebesar 0,153, atau $\beta_2 \neq 0$, sehingga terdapat pengaruh independensi terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Aceh.

Pengaruh Etika auditor Terhadap Kualitas audit

- Hasil penelitian diperoleh nilai koefisien β_3 sebesar 0,100, atau $\beta_3 \neq 0$, sehingga terdapat pengaruh etika auditor terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Aceh.

5. Kesimpulan dan Saran Kesimpulan

1. Kompetensi, independensi, dan etika auditor secara bersama-sama berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Inspektorat Aceh.
2. Kompetensi berpengaruh terhadap kualitas audit pada Kantor Inspektorat Aceh.
3. Independensi berpengaruh terhadap kualitas audit di Kantor Inspektorat Aceh.
4. Etika auditor berpengaruh positif terhadap kualitas audit di Kantor Inspektorat Aceh.

Keterbatasan

1. Data yang dianalisis dalam penelitian ini menggunakan instrumen, yaitu kuesioner sehingga kesimpulan yang diambil hanya berdasarkan pada data yang dikumpulkan melalui kuesioner. Desain kuesioner mungkin kurang bagus, sehingga responden masih kesulitan dalam memberikan respon ketika mengisi kuesioner.
2. Lingkup penelitian sangat terbatas hanya di Kantor Inspektorat Aceh dan dengan jumlah responden yang sedikit.

Saran-saran

- a. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan menggunakan instrumen yang lebih lengkap, tidak hanya kuesioner tapi juga melakukan wawancara dengan narasumber.
- b. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan ruang lingkup penelitian diperluas tidak hanya pada Kantor Inspektorat Aceh, tapi bisa diperluas lagi.
- c. Untuk praktisi seperti Inspektorat atau pimpinan Inspektorat atau Gubernur agar dapat merekrut auditor yang benar-benar mempunyai kompetensi tinggi, bersikap profesional dalam menjalankan tugas dan mempunyai etika auditor yang memadai.

- Alim, M.Nizarul, Trisni Hapsari dan Liliek Purwanti. 2011. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kualitas Audit dengan Etika Auditor sebagai Variabel moderating. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 10 Makassar*.
- Anis, Canyaning. 2009. Pengaruh Kompetensi dan Independensi Terhadap Kelangsungan Usaha Kantor Akuntan Publik (KAP) di Malang. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Balance*. Volume 2, Nomor 4, April-September.
- Antle, R. 2008. Auditor Independence. *Journal of Accounting Research*. Spring. p. 1-20.
- Arikunto, Suharsimi. 2009. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktek*. Edisi Revisi IV, Jakarta : Rineka Cipta
- Arrens, Elder, Beasley. 2011. *Auditing Dan Pelayanan Verifikasi*. Edisi Kesembilan: Edisi Indonesia: PT. Indeks.
- Budi, Sasongko. 2009. Internal Auditor dan Dilema Etika. *Thesis S2, Akuntansi*. Program Studi Magister Akuntansi Universitas Airlangga.
- Bungin, B. 2005. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Kencana Prenada Media Group: Jakarta.
- Christiawan, Yulius Jogi. 2009. Kompetensi dan Independensi Akuntan Publik: Refleksi Hasil Penelitian Empiris. *Journal Directory : Kumpulan Jurnal Akuntansi dan Keuangan Unika Petra*. Vol. 4 / No. 2.
- De Angelo, L.E. 2013. Auditor Independence, ‘‘Low Balling’’, and Disclosures Regulation. *Journal of Accounting and Economics* 3. Agustus. p. 113-127.
- Deis, D.r. dan G.A. Groux. 2009. Determinants of Audit Quality in The Public Sector. *The Accounting Review*. Juli. p. 462-479.
- Halim, Abdul, 2009. *Auditing 1 (Dasar-dasar Audit Laporan Keuangan)*. Yogyakarta:AMP YKPN.
- Hollingsworth, Beverley A. 2008. Validating Auditors’ Assumptions : A Measure of the Quality of Performance. *Journal of Business and Economics Research*, Oktober.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2009. *Standar Profesional Akuntan Publik*. Salemba Empat, Jakarta.
- Jones, R & M. Pendlebury. 2013. *Public Sector Accounting*, New York: Chapman and Hall.
- Lastanti, Hexana Sri, 2009. Tinjauan Terhadap kompetensi dan Independensi Akuntan publik : Refleksi Atas Skandal Keuangan. Media Riset

Daftar Pustaka

- Akuntansi, *Auditing dan Informasi*, volume 5, nomor 1, April.
- Ludigdo, Unti. 2011. Strukturasi Praktik Etika di Kantor akuntan Publik: Sebuah Studi Interpretif. *Simposium Nasional Akuntansi (SNA) 9 Padang*.
- Maryani, Titik. dan Ludigdo, Unti. 2011. Survei Atas Faktor-faktor yang Mempengaruhi Sikap dan Perilaku Etis Akuntan. *TEMA*. Volume II Nomor 1. Maret. p. 49-62.
- Mulyadi dan Puradiredja, 2010, *Sistem Terpadu Pengelolaan Kinerja Personel Berbasis Balanced Scorecard*. Yogyakarta: STIM YKPN.
- Mulyadi. 2009. *Auditing*. Jilid 1, Edisi 6. Penerbit Salemba Empat, Jakarta.
- Purnomo, Adi, 2009. *Persepsi auditor tentang pengaruh faktor-faktor keahlian dan independensi terhadap kualitas audit*.
- Suraida, ida. 2009. Pengaruh Etika, Kompetensi, Pengalaman Audit dan Resiko Audit Terhadap Skeptisisme Profesional Auditor dan Ketepatan Pemberia Opini Akuntan Publik. *Sosiohumaniora*, Vol. 7, No. 3, November.
- Schwartz (2010) *Audit Report and the internal control and operating practise of the Woshington Heights BID Management Association Inc*. Audit ME00-134A. New York.
-